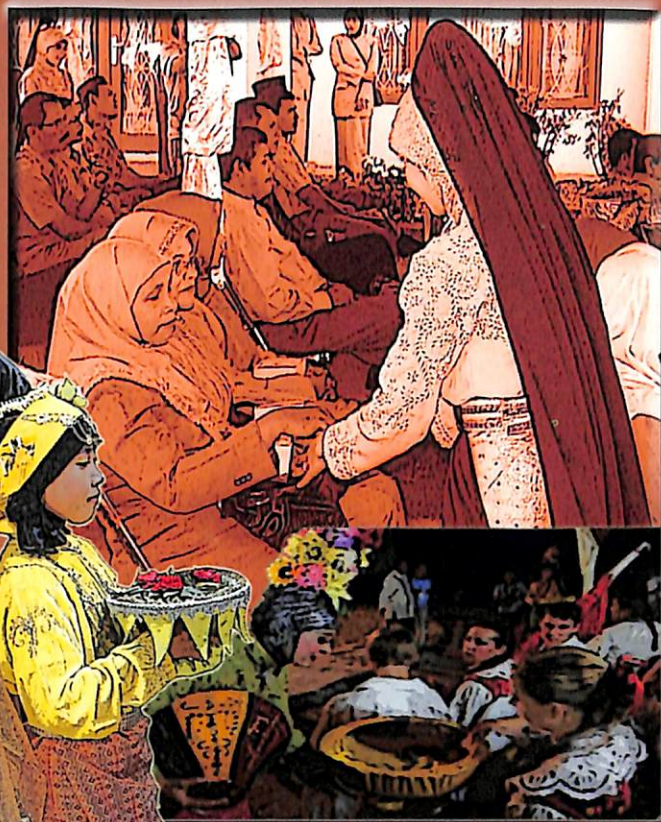


PEUMULIA JAMEE



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Peumulia Jamee

Oleh:
Essi Hermaliza, S.Pd.I



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh
2011

Peumulia Jamee
Essi Hermaliza, S.Pd.I
Iv + 28 hlm 13,5 x 20.5 cm
ISBN: 978-979-9164-98-8

Judul
Peumulia Jamee
Essi Hermaliza, S.Pd.I
Copyrights ©2011 BPSNT Banda Aceh

Editor:
Drs. Adnan Abdullah

Cover:
Muhammad Faiz Basyamfar

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
All rights reversed

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh**

JL. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh

Telp/Fax. 0651-23226

<http://www.bpsnt-bandaaceh.com>

SAMBUTAN

Sebagai salah satu lembaga yang *concern* terhadap budaya lokal, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh menerbitkan *Booklet* Seri Informasi Budaya dengan judul *Peumulia Jamee*. Terbitan ini merupakan salah satu bentuk pendukung dan kepedulian terhadap pariwisata di Provinsi Aceh.

Program Visit Banda Aceh Year 2011 merupakan momentum untuk memperkenalkan Aceh ke level nasional dan internasional. Program ini juga menjadi momentum untuk mendukung dan mengembangkan Program Visit Aceh Year 2013. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah referensi untuk mempersiapkan masyarakat agar mereka sadar akan apa yang mereka miliki untuk dipromosikan pada wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Referensi tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk memberi gambaran kepada wisatawan tentang kondisi umum Provinsi Aceh.

Melalui *Booklet* *Peumulia Jamee* ini diharapkan dapat membuka mata kita bahwa Aceh adalah negeri yang damai. Kedatangan tamu ke Aceh dihargai, dihormati dan sambut dengan berbagai bentuk keramahan. Sebagai negeri Syari'at, sudah seharusnya Aceh memiliki budaya menerima tamu yang istimewa.

Demikian, semoga terbitan ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi kita semua.



Banda Aceh, Oktober 2011
Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Banda Aceh,

Djunial Sos

NIP. 195706071979031011

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan *Booklet Peumulia Jamee* ini dengan baik. Salawat beriring salam kepada Rasulullah SAW, karena jasa beliau manusia sekarang menjadi umat beradab, berilmu, dan berbudaya.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh di tahun 2011 ini kembali menerbitkan *seri Informasi Budaya*. Judul yang diangkat kali ini adalah *Peumulia Jamee* yang mengetengahkan berbagai cara masyarakat di Aceh menyambut dan melayani tamunya. Masing-masing dari delapan suku bangsa di Aceh memiliki caranya sendiri dalam melayani tamu yang datang ke tempatnya.

Aceh yang kaya akan adat istiadat yang bersendikan nilai ke-Islam-an memberi ciri khas terhadap wujud budaya yang tercermin secara nyata dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi tersebut tentu saja memberi daya tarik tersendiri bagi kehadiran tamu di negeri Serambi Mekkah ini. Semua itu menunjukkan bahwa Aceh adalah negeri yang ramah dan terbuka terhadap tamu termasuk wisatawan baik lokal maupun internasional.

Semoga terbitan ini memberi manfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, Oktober 2011
Penulis,

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
<i>Peumulia Jamee</i>	1
Pendahuluan	1
Tamu di Mata Masyarakat Aceh	3
Tradisi <i>Peumulia Jamee</i>	6
1. <i>Pinto Aceh</i>	6
2. <i>Ranup</i>	7
3. <i>Peusijuek</i>	9
4. Seni Tari	10
5. Tikar Anyaman	20
6. Kopi	22
7. Tradisi <i>Manatiang</i>	23
Penutup	24
Daftar Pustaka	

PEUMULIA JAMEE

Pendahuluan

"*Peumulia jamee adat geutanyoe*," pepatah ini sudah sangat lekat di telinga masyarakat Aceh, khususnya Kota Banda Aceh. Bukan karena pepatah ini sudah biasa diucapkan dalam tradisi masyarakat setempat, tetapi lebih terkait dengan slogan yang terpampang hampir di setiap sudut Kota Banda Aceh. Pepatah ini mendadak menjadi sangat populer sejak dicetuskannya program pemerintah Visit Banda Aceh Year 2011. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kunjungan wisata ke Kota Banda Aceh. Pepatah Aceh itu kemudian diangkat menjadi tema untuk mendukung program tersebut dan disosialisasikan antara lain dalam bentuk media cetak seperti *billboard*, iklan media cetak, dan sebagainya. Karena *Peumulia Jamee* adalah tradisi mendasar untuk sebuah daerah tujuan wisata yang dalam hal ini wisatawan juga disebut "tamu" dari daerah yang dikunjungi.

Pepatah yang bermakna *memuliakan tamu, adat kita* tersebut bukanlah hal baru. Pepatah ini sudah sangat membumi di Tanah Rencong. Sejak zaman dahulu Aceh dikenal sebagai kerajaan yang terbuka dan sangat menghormati tamu. Pepatah Melayu yang berbunyi *Tamu adalah Raja* diaplikasikan oleh masyarakat Aceh.

Beberapa catatan sejarah menunjukkan bahwa para pemimpin terdahulu di Kerajaan Aceh sangat menghargai tamu. Pada tahun 1599, ketika seorang petualang, pedagang dan juga pelaut asal negeri kincir angin, Belanda, bernama Frederick de Houtman untuk pertama kalinya mendarat di Aceh, ia disambut dengan upacara kenegaraan oleh Sultan Sayyid Al-Mukammil yang berkuasa pada saat itu (1589-1604). Ia disuguhi beraneka macam hidangan yang sesuai dengan tradisi kerajaan Aceh. Selain itu, tamu juga disuguhi pertunjukan kesenian, terutama seni gerak atau tarian. Bahkan Al-Mukammil juga menghadiahkan sepasang pakaian dan rencong sebagai tanda penghormatan terhadap tamu dari

Belanda tersebut. Meskipun selanjutnya ternyata ia berkhianat dan ditawan oleh Laksamana Malahayati.

Tradisi memuliakan tamu mengandung makna yang sangat penting. Bagi penerima tamu, menghormati tamu menjadi hal yang sangat sensitif. Saat kunjungan utusan Portugis, Francesco Di Soza Di Castro, pada tahun 1638 dari Goa ke Aceh, terjadi kesalahan kecil yang berdampak besar terhadap hubungan dua kerajaan. Pada saat itu, Di Castro disambut dengan upacara kenegaraan. Ia dinobatkan menjadi tamu kehormatan dengan menaiki gajah yang telah disediakan secara khusus oleh penguasa Aceh. Adalah kebiasaan di Aceh pada masa itu menyambut tamu dengan iring-iringan pasukan gajah. Akan tetapi Di Castro menolak menaiki gajah tersebut dengan alasan ia tidak mampu berjalan dan duduk karena terluka ketika terlibat kontak senjata dengan dua kapal Belanda ketika memasuki wilayah perairan Aceh. Sehingga ia ditandu oleh para awak kapal menuju istana sampai di atas karpet merah. Ternyata penolakan tersebut dimaknai penghinaan oleh penguasa Aceh. Akhirnya, awak kapal utusan portugis diserang dan Di Castro pun ditangkap.

Kasus di atas menunjukkan bahwa *Peumulia Jamee* memegang peranan penting dalam tradisi masyarakat Aceh. Ketika dihormati, tamu seharusnya menghargai tuan rumah. Interaksi antara tuan rumah dan tamu adalah penting agar hubungan keduanya menjadi lebih baik, bukan sebaliknya. Ibarat kata pepatah, "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung" sebelum memasuki sebuah rumah, hendaklah ia terlebih dahulu mengetahui tradisi pemilik rumah agar ia tahu bagaimana seharusnya bersikap dan menempatkan diri.

Sebagai tuan rumah, masyarakat Aceh juga perlu diingatkan bahwa pada dasarnya Aceh sejak dahulu terkenal sebagai negeri yang terbuka terhadap tamu. Namun Aceh pernah menutup diri di saat-saat suasana konflik RI-GAM. Konflik yang berkepanjangan antar warga sangat mengganggu sendi-sendi kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan

sosial budaya. Masyarakat bahkan saling mencurigai, apalagi terhadap pendatang.

Melalui tema "*Peumulia Jamee adat geutanyoe*," masyarakat Aceh kembali diingatkan akan adat dan budayanya yang sebenarnya mudah menerima kehadiran orang dari luar. Dibalik karakteristik *ureung Aceh* yang dikenal "keras" ternyata juga memiliki keramahan.

Berikut dipaparkan beberapa bentuk tradisi *Pemulia Jamee* di kalangan masyarakat di Provinsi Aceh yang menunjukkan pentingnya arti "tamu" di mata mereka. Perlu dikemukakan pula bahwa *jamee* (tamu) dalam terminologi yang dibahas dalam tulisan ini mengandung makna yang luas meliputi sebuah keluarga, rumah, sebuah daerah dan bahkan negara; termasuk wisatawan dari negara lain. Lokasi pembahasannya meliputi ruang lingkup yang cukup luas. *Pemulia Jamee* dalam hal ini merupakan tradisi yang berkembang pada kedelapan kelompok suku bangsa di Provinsi Aceh.

Tamu di Mata Masyarakat Aceh

Pemulia Jamee terkait dengan sikap masyarakat yang suka menerima tamu dan melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Sikap yang mentradisi ini dilandasi oleh pandangan bahwa memuliakan tamu merupakan prilaku yang terpuji. Bagi masyarakat Aceh yang menjunjung syari'ah, sikap ini bersumber dari Islam, sesuai dengan hadist riwayat Bukhari dan Muslim yang menegaskan bahwa di antara ciri-ciri orang beriman kepada Allah SWT dan hari akhirat adalah memuliakan tamu.

Agama Islam telah menuntun dan mengatur umatnya dalam tatakrama pergaulan. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "tidaklah beriman seseorang kamu sebelum mencintai saudaramu sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". Al-Qur'an juga mengajarkan agar umat Islam bersatu padu dan jangan bercerai berai. Islam yang menjadi *mainstream*

budaya Aceh menganjurkan untuk menghargai setiap pendatang yang berkunjung ke tempatnya, menerimanya dengan baik, serta bersikap sopan dan santun. Keramah-tamahan ini tidak diukur dengan materi, karena memang sudah menjadi suatu tradisi masyarakat sejak berabad-abad saat agama Islam masuk dan berkembang di Aceh.

Islam adalah agama yang sangat serius dalam memberikan perhatian dan menjamin hak-hak orang yang bertamu. Oleh karena itu, menghormati tamu dipandang mendatangkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Setiap muslim wajib memuliakan tamu, tanpa membedakan status sosial atau pun maksud dan tujuan bertamu. Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka manis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilahkan duduk serta di tempat yang baik. Kalau perlu, disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selalu dijaga kerapian dan keasriannya.

Kalau tamu datang dari tempat yang jauh dan ingin menginap, tuan rumah wajib menerima dan menjamunya maksimal tiga hari tiga malam. Lebih dari itu, tuan rumah boleh bersikap untuk tetap menjamunya atau tidak. Menurut Rasulullah SAW, menjamu tamu setelah lebih dari tiga hari nilainya sedekah, bukan lagi kewajiban.

Menerima tamu merupakan perwujudan keimanan, artinya semakin kuat iman seseorang, maka semakin ramah dan santun dalam menyambut tamunya karena orang yang beriman meyakini bahwa menyambut tamu bagian dari perintah Allah, menyambut tamu dapat meningkatkan akhlak, mengembangkan kepribadian, dan sarana untuk mendapatkan kemashalatan dunia ataupun akhirat.

Bagi Masyarakat Aceh, tradisi memuliakan tamu memiliki dimensi hubungan kemanusiaan dan keagamaan. Memang, tradisi menerima tamu ada dalam setiap kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya. Akan tetapi yang khas dari budaya masyarakat Aceh dalam hal ini yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya.

Dua bait syair lama berjudul *Saleum* (salam) berikut ini agaknya dapat mengungkapkan makna *Peumulia Jamee*. Lirik tersebut sering sekali disampaikan dalam berbagai kesempatan, baik dalam perhelatan upacara adat, syair lagu, hikayat maupun dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua *ureueng Aceh* bisa menyampaikan syair ini, secara berirama maupun tanpa irama.

*Assalamu'alaikum warahmatullah
Jaroe duablah ateuh jeumala
Jaroe lon siploh di ateuh ulee
Meu'ah lon lakee bak kaom dum na
Jaroe lon siploh di ateuh ubon
Salamu'alaikum lon teugor sapa*

*Jaroe lon siploh beuot sikureueng
Syarat ulon kheun tanda mulia
Jaroe sikureueng lon beuot lapan
Geunanto timphan ngon asoe kaya
Jaroe lon lapan lon beuot tujuh
Ranup lam bungkoh lon jok keu gata*

Di Aceh, tamu biasa dijamu dengan sirih, makanan dan minuman yang manis seperti *timphan* dan *asoe kaya*. Rasa manis itu menunjukkan bahwa tuan rumah senang menerima tamunya. Namun demikian dalam perjalanan waktu kebiasaan semacam ini mengalami perubahan. Tidak semua masyarakat tetap mempertahankan tradisi memeeuliakan tamu seperti itu.

Tradisi Pemulia Jamee

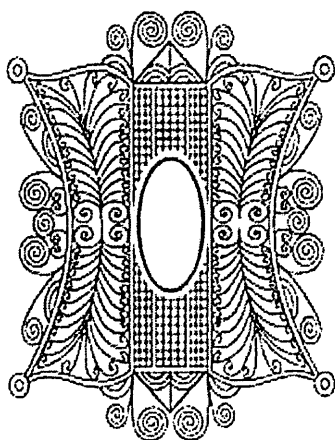
*Mulia wareh ranub lam puan
Mulia rakan mameh suara*

*Adat tajunjong hukom peutimang
Kanun ngon reusam wajib tajaga*

Demikianlah filosofi kehidupan masyarakat Aceh berkait dengan pelayanan dan pemuliaan tamu. Pepatah di atas terdiri dari dua baris sampiran dan dua baris isi. Pada sampiran itu tergambar bagaimana ureueng Aceh memuliakan tamu. Mereka menyediakan sirih dan mengatur suara dalam artian menjaga tata bicara kepada tamu. Adat telah mengajarkan bagaimana seharusnya menghargai dan menghormati tamu yang datang berkunjung.

Ada beragam cara masyarakat memuliakan tamu; sejak ia menginjakkan kakinya di Aceh, memasuki rumah, hingga tamu itu kembali lagi ke tempatnya. Berikut beberapa simbol *Peumulia Jamee* dalam adat dan tradisi masyarakat Aceh yang tersebar dalam delapan suku bangsa di Provinsi Aceh: *Aceh, Tamiang, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, Simeulu, Kluet, dan Singkil*.

1. Pinto Aceh



Salah satu unsur tradisi *Peumulia Jamee* adalah *Pinto Aceh*. Pintu adalah penyekat pertama yang akan diperhatikan ketika berkunjung. Apa yang akan kita lakukan pada saat kita tiba di depan rumah seorang teman? Tentu mencari pintu masuk. Logikanya, pintu adalah benda yang membatasi antara tamu dan tuan rumah. Pintu juga menjadi penghubung antara keduanya untuk bertemu atau tidak. Bila tuan rumah menghendaki untuk bertamu dengan tamunya maka pintu akan dibuka atau bila tidak, maka pintu tersebut

akan tetap tertutup rapat.

Bicara tentang pintu, ornamen *pinto Aceh* merupakan salah satu *icon* yang menjadi ciri khas Aceh. Dari bentuknya tergambar jelas simbol keagungan. Pintu ini dipenuhi dengan ukiran yang sangat rumit. Detilnya menunjukkan kesungguhan orang yang mengerjakannya. Ukirannya merujuk pada motif-motif yang diperbolehkan untuk ornamen pintu, yaitu diambil dari tumbuh-tumbuhan atau sulur-suluran.

Kesungguhan dalam karya interior ini juga menunjukkan kesungguhan tuan rumah menghargai tamunya. Perlu diketahui bahwa ornamen ini hanya untuk pintu bagian depan rumah dan pintu pagar saja, tidak dianjurkan untuk pintu kamar, apalagi pintu belakang. Karena pintu ini merupakan sebuah simbol penyambutan tamu yang dianggap istimewa oleh si pemilik rumah.

2. Ranup

Sirih sebagai tumbuhan yang mengandung banyak manfaat, itu bukan hal baru lagi. Sirih dijadikan suguhan penerimaan tamu, itu pun bukan hal baru apalagi bagi komunitas masyarakat Melayu di mana pun mereka berada. Dalam masyarakat Melayu, sirih ditempatkan sebagai simbol penghormatan. Sirih disuguhkan sebelum tamu disuguhkan air. Sirih bahkan lebih penting dari yang lainnya. Dalam penyelenggaraan upacara adat, sirih menjadi bahan yang merupakan syarat. Tidak jarang ketiadaan sirih menjadi kejadian yang memalukan. Sebut saja sebagai contoh, dalam penyelenggaraan upacara *intat linto* di Aceh, ketika rombongan *linto* (pengantin laki-laki) tiba dan disambut oleh pihak *dara baro* (pengantin perempuan) maka keduanya diharuskan menukar *batee ranup* yaitu sebuah *puan* atau *cerana* yang berfungsi sebagai tempat sirih yang di dalamnya berisi sirih dan bahan kelengkapan menyirih serta telah ditata dengan indah.

Sirih dalam tradisi dan adat istiadat Aceh juga dijadikan alat untuk mengundang. Ketika orang akan melaksanakan *kenduri* di rumah maka ia akan membawa sirih dari rumah ke rumah sebagai tanda undangan resmi oleh si pemilik hajat atau diwakili oleh salah seorang anggota keluarga kepada orang yang diundang. Namun budaya ini perlahan tapi pasti telah digantikan dengan surat undangan yang mewah atau tidak jarang pula dengan media yang disebut SMS (*Short Message Service*).

Sirih mengemban misi penghormatan. Sirih mengandung kearifan. Dahulu ketika sirih masih dianggap penting, undangan tidak dapat dititipkan pihak yang mengundang sudah semestinya bertemu dengan orang yang diundang. Sembari orang yang diundang itu meramu sirihnya sendiri; mengelap daun sirih di sarungnya, memetik tangkai dan ujung daunnya, mengoles kapur, menabur gambir, membungkusnya hingga menusuk sebutir cengkeh di daunnya, sambil menggigit sepotong pinang; pada saat itu si pemilik hajat menyampaikan maksud undangannya dengan rinci. Dengan begitu pihak yang diundang pun merasa dihargai, bahwa dirinya benar diharapkan kehadirannya. Efeknya, ia pun akan merasa kehadirannya adalah sebuah kewajiban secara moral.

Dapat dibandingkan dengan sebuah surat undangan. Pemilik hajat telah memilih desain agar dicetak dengan warna yang indah dan dengan tulisan yang bagus pula. Namun surat dapat diantar atau dititip pada orang yang ditugasi. Tak jarang undangan disisip di bawah pintu karena yang penting pemilik rumah menerima. Kesannya jelas berbeda karena penghargaan juga berbeda. Kehadiran sebagai tanggung jawab moral tadi juga menjadi luntur. Ada pula undangan yang diberi tulisan "tiada kesan tanpa kehadiran anda", apakah itu dapat mempengaruhi penerima undangan?

Jelas, Sirih memberi kekuatan yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Akan tetapi secara psikologis mempengaruhi penerimanya. Ini

adalah budaya yang telah melekat pada diri *Ureueng Aceh*, dan seharusnya dilestarikan.

3. *Peusijeuk*

Pada asal mulanya, *Peusijeuk* adalah upacara menepungtawari orang-orang atau pun benda-benda yang dianggap perlu untuk di-*Peusijeuk*. *Peusijeuk* pada dasarnya berperan dalam kehidupan manusia sebagai suatu simbol ungkapan; terima kasih kepada Allah SWT yang dilambangkan dengan beras dan padi, karena kehidupan masyarakat sejak dahulu pada umumnya menggantungkan hidupnya dari hasil persawahan (masyarakat agraris).

Dapat dikatakan bahwa *Peusijeuk* merupakan penghormatan dan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan kepada benda dan orang yang di-*Peusijeuk* dan untuk mendapatkan keselamatan serta berfungsi pula sebagai pelindung dari segala perbuatan yang kotor dan negatif.

Peusijeuk juga bermakna kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian yang diumpamakan ibarat luka yang harus dibersihkan terlebih dahulu dengan air. Sesudah bersih baru kemudian diberi obat. Dengan adanya *Peusijeuk*, maka diharapkan supaya dapat menyelesaikan semua masalah yang ada, sehingga terikatlah hubungan kekeluargaan bagi keluarga orang yang di-*Peusijeuk* tersebut lebih erat. Upacara *Peusijeuk* ini dapat dilihat dalam berbagai upacara daur hidup di Aceh, seperti; pernikahan, sunnat rasul/khitanan, khatam Qur'an, tujuh bulan, mendirikan rumah dan lain-lain.

Dalam perkembangan berikutnya, *Peusijeuk* juga merupakan bagian yang dimaksudkan untuk menyambut tamu. Adalah hal yang biasa ketika pejabat datang ke suatu daerah di Aceh ia dipeusijeuk oleh masyarakat setempat. Tamu asing sekali pun bila dihargai kehadirannya, akan disambut dengan upacara *Peusijeuk*. Hal ini di maksudkan sebagai do'a *kru seumangat* agar kehadirannya selalu diberkahi Allah SWT, agar

selama berada di Aceh selalu diberi keselamatan dan kesehatan serta mendo'akan agar kedatangannya bukan saja kali pertama dan terakhir akan tetapi terus merasa dekat dengan Aceh. Tali silaturahmi pun terikat erat dengan masyarakat Aceh.

Terlepas dari pro-kontra upacara ini dalam masyarakat, tradisi *Peumulia Jamee* sampai sekarang masih eksis dan masih dipertahankan. Jadi, bukan hal yang aneh bila anda tiba di Aceh lalu ditabur butiran beras kuning dan dipercikkan air dengan dedaunan tujuh rupa. Inilah Aceh dengan keunikannya.

4. Seni Tari

Wujud *Peumulia Jamee* yang lain adalah kesenian. Salah satu wujud kesenian yang dapat ditampilkan saat menerima tamu antara lain seni gerak seperti tarian, musik instrumental tradisional atau pertunjukan lainnya yang mengkombinasikan gerak dengan penggunaan alat musik tertentu yang bersifat tradisional. Potensi seni tersebut sebagai bagian dari ragam budaya bangsa harus dilestarikan agar dapat menjadi daya tarik wisata baik domestik maupun mancanegara.

Seni adalah bahasa universal yang dapat menyampaikan apapun. Dalam hal ini, Seni juga dapat dijadikan media yang dapat menyampaikan pesan damai bagi masyarakat. Budaya damai dianggap perlu untuk dibudayakan dan dilestarikan kembali mengingat konsep kearifan lokal tradisional telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari sejak zaman dahulu.

Lebih dalam, seni tradisional pada era gelombang keempat di mana perhatian publik sudah tidak hanya tertuju pada bidang pertanian, industri dan teknologi saja tetapi kini budaya tradisi dianggap sebagai salah satu potensi tambang budaya yang perlu dieksplorasi dan dikembangkan secara luas agar dapat menjadi sumber ekonomi kreatif

terutama dalam bidang pariwisata daerah yang hasilnya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat.

Di Aceh seni tari merupakan ragam kesenian yang memiliki filosofi dan mengandung pesan. Dalam adat istiadat, beberapa tarian dijadikan media untuk menghormati tamu. Tarian tersebut sengaja dipersembahkan sebagai tanda penyambutan tamu yang datang. Berikut beberapa tarian yang mewakili beberapa suku di Provinsi Aceh:

a. Tari Ranup Lampuan

Tari *Ranup lampuan* adalah sebuah tari yang sangat populer di Aceh, Indonesia bahkan di dunia umumnya. Tarian ini ada di setiap penyambutan tamu, baik dalam penyelenggaraan upacara adat sampai acara formal pemerintahan.



Ranup berarti sirih, *puan* berarti tempat sirih. Secara *lexical* *Ranup Lampuan* dapat diterjemahkan dengan sirih dalam *puan*. Lagi-lagi sirih. Wajar saja, karena sirih adalah perlambang persaudaraan. Tarian ini dilatarbelakangi kebiasaan orang Aceh yang menjamu tamu dengan sirih.

Ditarikan oleh tujuh hingga sembilan orang perempuan; terdiri dari seorang putri dan enam sampai delapan orang pengikutnya, dengan gerakan yang lembut, lincah dan gemulai. Tari ini ditarikan dengan koreografi yang seolah sudah dibakukan gerakannya.



Secara filosofis gerakan Tari *Ranup Lampuan* menggambarkan dara-dara Aceh sedang mempersiapkan sirih untuk tamu. Mereka memetik sirih, mengelapnya; seperti kebiasaan orang makan sirih, mengapuri, membubuhkan gambir, membungkus hingga menatanya di dalam puan dan cerana. Setelah sirih tadi siap, maka penari tadi mengantarnya kepada tetamu yang telah tiba.

Adalah sebuah kebiasaan, untuk menghargai penyambutan itu, tamu tersebut diharuskan mengambil sirih meskipun ia tidak memakan sirihnya sebagai wujud penghargaan terhadap mereka yang telah membuat sirih tadi.

Sekarang Tari *Ranup Lampuan* masih ditarikan dalam berbagai acara penyambutan. Banyak hal yang telah mengalami perubahan menurut kondisi. Gerakannya sudah banyak dikreasikan tanpa menghilangkan roh dan filosofi dasar tarian tersebut. Musik pengiring pun ada yang masih mempertahankan alat musik tradisional seperti rapa'i, *seurunee kale* dan gendang. Ada pula yang menggunakan musik yang telah direkam dalam bentuk kaset dan CD.

b. Tari Peumulia Jamee

Selain Tari Ranup Lampuan, di Aceh Besar ada pula tari penyambutan yang disebut Tari *Peumulia Jamee*. Tari ini tidak sepopuler Tari *Ranup Lampuan*, tapi sering juga dihadirkan dalam acara-acara penyambutan tamu.

Peumulia Jamee (memuliakan tamu), dari namanya sudah tergambar jelas maksud tari ini dihadirkan, tentu saja untuk menghormati tamu yang hadir. Ditarikan oleh delapan atau sepuluh orang dara Aceh dengan ceria, mereka menari dengan gerakan energik sambil memainkan rebana/tamborin. Tarian ini diiringi alat musik tradisional yaitu Rapa'i dan seorang syehk yang melantunkan syair yang berbunyi:

*Kru seumangat jamee ban troh
Neuduek neupiyoh bak tempat kamoe
Mulia hate kamoe kamoe porumoh
Jamee diji'oh katroh meuteuka*

*Keu mandum jamee teurimong gaseh
Neuduek u dalam bek lee di lua
Kamoe seudia peu-peu nyang na
Mudah-mudahan keunong selera*

Terjemahannya:

Kru seumangat tamu yang baru tiba
Duduk dan mampirlah di tempat kami
Mulia hati kami pemilik rumah
Tamu dari jauh telah tiba

Kepada semua tamu terima kasih
Duduk di dalam jangan lagi di luar
Kami sediakan semua yang ada
Mudah-mudahan sesuai selera

Ketika tamu tiba, para dara langsung menampilkan tariannya, para tamu berhenti dan berdiri sejenak menikmati tarian itu. Di penghujung tarian para penari mempersilahkan para tamu masuk ke dalam, ke tempat yang telah disediakan. Pada kondisi yang lain, tarian ini dapat pula dihadirkan di atas panggung di mana para tamu menyaksikan penampilan para dara dari bangku penonton saja. Hal ini pun dibenarkan, karena maksud tarian ini tetap tersampaikan.

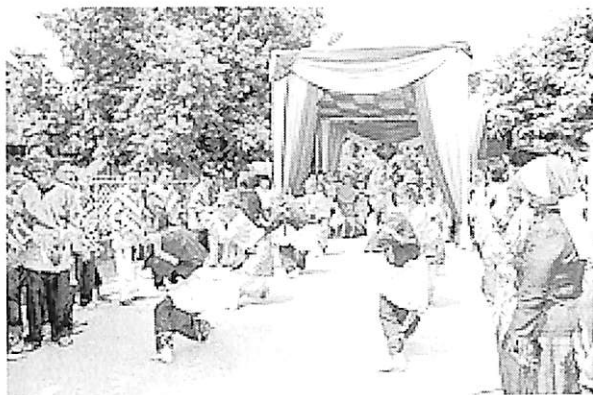
Biasanya tarian yang penuh suka cita ini mampu menularkan semangat kepada para tamu. Hentakan dan energisitas yang mereka tampilkan menunjukkan bahwa tuan rumah juga menerima mereka dengan suka cita pula. Sehingga kedua pihak merasa sangat nyaman baik yang datang maupun yang menerima.

c. Tari Galombang

Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya. Lain halnya dengan suku bangsa *Aneuk Jamee*, tari yang digunakan dalam hal penyambutan tamu disebut *Tari Galombang*. Tarian ini menyerupai gerakan dalam pencak silat, dimainkan oleh enam sampai sepuluh orang pendekar *basilek* dengan gagah dan tangkas. Tentu saja mereka berpakaian ala pendekar berwarna hitam atau pun kuning emas, lengkap dengan *kain panduo* di pinggang. Pada masa dahulu menggunakan sarung namun sekarang diganti dengan songket agar terlihat lebih indah.

Tarian ini pada umumnya ditampilkan pada waktu menerima tamu kehormatan, seperti kunjungan pejabat pemerintahan, dan tamu asing. Sebelum mereka tiba di tempat, para penari telah siap sedia menunggu para tamu.

Gerakan Tari Galombang ini merupakan simbol penyambutan dan pengawalan keamanan para tamu. Penari akan mengiringi langkah tamu hingga tiba di tempat acara berlangsung.



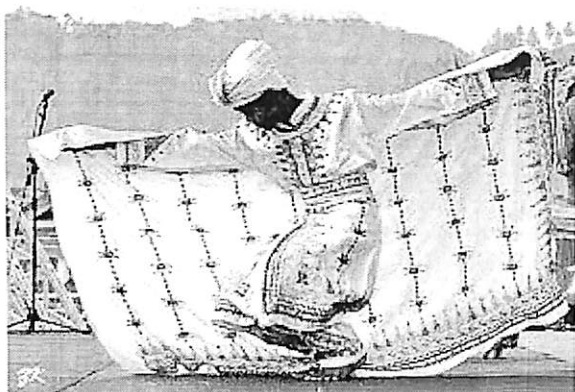
Dahulu, tarian ini terinspirasi dari gerakan latihan silat. Pada masa penjajahan Belanda, para pemuda di Aceh Selatan berlatih bela diri pada malam hari. Salah satu cabang bela diri yang khas adalah Silat. Agar tidak terlalu tampak sebagai latihan bela diri dan agar tidak dicurigai penjajah, maka pemuda setempat membuatnya menjadi seni dalam bentuk tarian. Lambat laun tarian ini pun berkembang menjadi tarian yang berfungsi sebagai tari persembahan untuk menghormati tamu.

d. Tari *Guel*

Tari *Guel* merupakan salah satu karya seni termashur yang berasal dari *Tanoh Gayo*. *Guel* berarti membunyikan. Secara filosofis, *Guel* merupakan karya seni fenomenal karena memuat makna yang sarat pesan.

Tari yang merupakan gabungan dari seni sastra, musik dan gerak ini dilatarbelakangi sebuah cerita rakyat Gayo, yaitu tentang kisah Sengeda, Putra *Reje* Linge XIII, yang menjinakkan seekor Gajah Putih karena dipercayai sebagai jelmaan dari saudaranya, Bener Meriah yang mati dibunuh. Gajah Putih tersebut digiring ke Istana Sultan Aceh Darussalam untuk dipersembahkan kepada Putri. Dalam gerak menjinakkan sang gajah, Sengeda menirukan berbagai gerakan dan bunyi-

bunyian yang terinspirasi dari alam, seperti burung-burung, angin, sesekali menghentak bagai sayap elang.



Dalam perkembangannya, tari *Guel* timbul dan tenggelam, namun *Guel* menjadi tari tradisi utama dalam penyelenggaraan upacara adat. *Guel* sepenuhnya mengapresiasi wujud alam dan lingkungan kemudian dirangkai begitu rupa melalui gerak simbolis dan hentakan irama. Tari ini bernuansa media informatif.



Sampai sekarang Tari *Guel* masih lestari bahkan terus berkembang. Beberapa pakar koreografi nasional dan mancanegara datang ke Gayo hanya untuk meneliti *Guel*.

Saat ini *Guel* ditarikan dalam berbagai seremonial penyambutan tamu baik tamu adat, pemerintahan maupun tamu kehormatan lainnya. Tidak jarang para tamu diajak untuk ikut bergoyang ala *Guel*, sebagai simbol penghormatan kepada pemilik acara tersebut. Orang-orang yang hadir selalu bersorak suka cita apabila tamu yang disambut membalas dengan gerakan *Guel*, terlepas gerakannya benar atau tidak.



Ibarat Sengeda yang bersuka cita melihat sang Gajah bangkit dan mau mengikutinya, demikian pula penari *Guel* senang melihat tamu yang disambutnya ikut ber-*Guel*. Itulah tanda mulianya.

Sejumlah tarian di atas masing-masing merepresentasikan upaya *Peumulia Jamee* melalui seni di Aceh, dari pesisir Timur, Barat, dan dataran tinggi.

e. Dampeng

Melangkah ke ujung Tenggara pesisir Kabupaten Singkil, kita akan mengenal tari *Peumulia Jamee* yang disebut *Dampeng*. Menurut masyarakat setempat di era perang budaya dewasa ini, *Dampeng* terancam diklaim oleh negara tetangga, Thailand, karena nama dan gerakan tariannya nyaris sama. Tarian ini digunakan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan, adat maupun pemerintahan.

Dampeng atau berdampingan, dalam bahasa Singkil berarti berkeliling. Pada awalnya tari ini ditampilkan dalam rangkaian upacara

mengantar pengantin, yakni pada saat iringan pengantin laki-laki tiba di halaman rumah pengantin perempuan. Duabelas orang penari laki-laki, usia remaja tampil menari dengan komposisi berkeliling. Seorang penyanyi yang disebut *pengulu ronde* yang berada di luar penari-penari, bertindak sebagai pengiring tari serta sekaligus sebagai pengarah tari.

f. Landoq Sampot

Jika suku bangsa Aceh menyambut tamu dengan *Ranup Lampuan*, *Gayo* dengan tari *Guel-nya*, dan Singkil dengan *Dampeng-nya*, maka Kluet memiliki tari *Peumulia Jamee* yang khas, yaitu *Landoq Sampot*. Tarian ini berkembang pada masa pemerintahan Raja Imam Balai Pesantun dan Teuku Keujreun Pajelo sebagai tarian yang disakralkan dalam setiap upacara adat.

Sekarang Tari *Landoq Sampot* ditampilkan sebagai tanda penghormatan kepada tamu atau seseorang yang dimuliakan dalam sebuah upacara adat. Dahulu, tarian ini dipertunjukkan dalam penyambutan kalangan raja-raja, atau boleh ditarikan di kalangan masyarakat atas persetujuan raja. Misalnya dalam upacara perkawinan, khitan, dan lain-lain. Namun sekarang tari tersebut juga digunakan untuk menyambut tamu pemerintahan meskipun bukan orang Kluet.

Tari *Landoq Sampot* dimainkan oleh delapan orang laki-laki dewasa, diiringi oleh seorang penyair dan seperangkat alat musik yang terdiri atas *Siling* (alat musik pukul tradisional Kluet yang terbuat dari bambu dengan senar dari serat bambu), Gong, 2 canang dan 2 genderang.

Sesuai namanya, *landoq* yang berarti tari dan *sampot* yang berarti libas/lecut, maka tarian ini menampilkan gerakan seperti perkelahian antara 2 pemuda dengan menggunakan senjata berupa sebilah bambu. Digambarkan bahwa mereka sedang bertarung memperebutkan seorang putri raja, dan yang menang akan dipilih menjadi pasangan putri tersebut. Gerakannya terdiri dari 5 bagian gerakan yaitu: *Landoq Kedidi* (gerakan

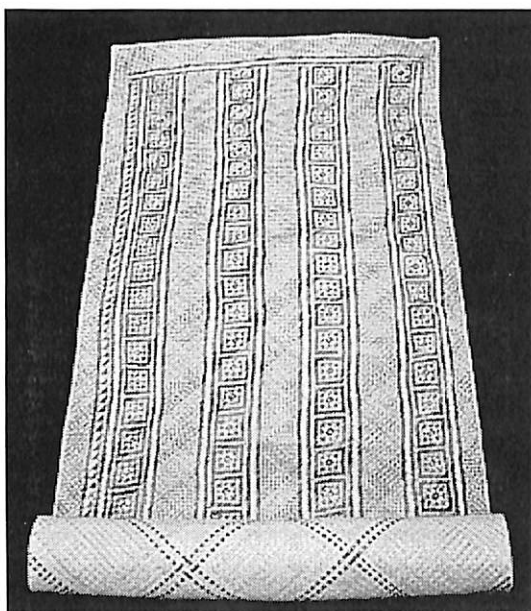
seperti burung kedidi yang bisa melompat riang dengan tempo cepat), *Landoq Kedayung* (gerakan gemulai seperti mendayung sampan), *Landoq Sembar Kelukai* (gerakan dasar seperti burung elang menyambar, gerak cepat, tangkas dan dinamis), *Landoq Sampot* (gerak melecut dan memukul dengan menggunakan bambu seperti tangkai pancing tradisional), dan *Landoq Pedang* (gerakan penari dengan menggunakan pedang yang menunjukkan ketangkasan dan kekebalan).

Seperti halnya tarian khas lainnya dari Provinsi Aceh yang mengandung simbol syiar Islam, demikian juga yang terdapat pada *Landoq Sampot*. Tarian ini diiringi syair-syair Islami yang mengandung nilai dakwah. Ini berarti bahwa *Landoq Sampot* juga membawa misi penyiaran agama Islam di *Tanoh Keluwat*. Dahulu, *Landoq Sampot* dipertunjukkan tanpa syair dan alat musik, namun kemudian para pendahulu merasa perlu mengiringi *Landoq Sampot* dengan musik dan syair. Maka jadilah *Landoq Sampot* seperti yang dapat kita nikmati sampai hari ini. Dalam perkembangannya, *Landoq Sampot* juga dapat diiringi syair yang disesuaikan dengan jenis acara. Dalam upacara pernikahan misalnya, *Landoq Sampot* diiringi dengan syair tentang nasehat yang berhubungan dengan pernikahan. Jika dihadirkan pada acara tujuhbelasan maka syair akan berisi kisah-kisah patriotisme dan membawa pesan persatuan. Jadi dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Untuk menarikannya, penari mengenakan pakaian adat suku bangsa Kluet, yaitu baju hitam, celana hitam, kain/sarung yang diikatkan di pinggang dan diulur sebatas lutut, pengikat kepala dan tanpa alas kaki mirip seperti yang dikenakan atlet pencak silat. Pakaian ini menunjukkan pakaian pendekar yang dengan leluasa dapat bergerak bebas tanpa dibatasi oleh model pakaian.

5. Tikar Anyaman

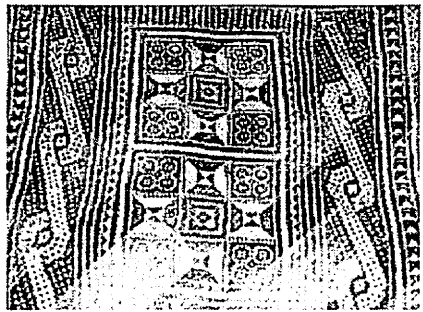
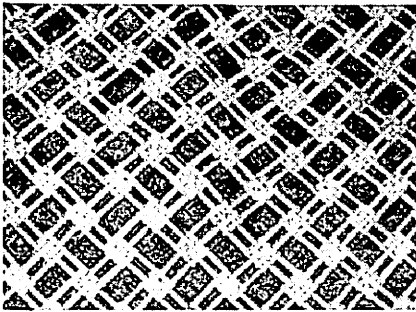
Tikar pandan anyaman adalah bentuk lain dari cara orang di Aceh memuliakan tamunya. Dahulu tuan rumah menyediakan tikar khusus untuk tamu khusus. Tikar tersebut disimpan dan dirawat dengan baik, agar sewaktu-waktu tamu datang ke rumahnya, siap digelar dalam kondisi yang baik.



Adalah hal yang membuat tuan rumah malu bila tamu datang tapi kemudian tuan rumah tidak memiliki tikar untuk digelar, karena dahulu tamu duduk bersila di atas tikar. Orang-orang dahulu meyakini bahwa duduk dengan posisi bersila membuat tamu menjadi lebih tenang dan teduh hatinya. Berbeda dengan budaya sekarang, di setiap rumah tersedia sofa berbagai bentuk dan mewah. Saat ini posisi tikar pandan juga mengalami perubahan, diganti dengan hambal Turki yang tebal, hangat, dan indah.

Tikar memang bukan lagi produk budaya yang sesuai untuk masa kini di mana tamunya mengenakan sepatu. Tentu sangat me-*repot*-kan jika saat bertamu lalu diharuskan membuka sepatu dan bersila di atas tikar. Tikar adalah produk budaya pada kurun waktu di mana masyarakat merasa nyaman duduk di tikar. Tikar adalah produk dari budaya masyarakat yang melepaskan alas kaki jika masuk ke dalam rumah.

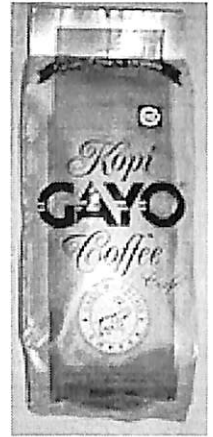
Di *gampong-gampong*, budaya duduk di tikar ini masih ada. Terutama dalam upacara adat, sampai saat ini tikar pandan masih digunakan. Di Simeulue Barat, salah satu kecamatan di Pulau Simeulue, khususnya dalam prosesi upacara perkawinan, pengantin perempuan diadatkan membawa sepuluh lembar tikar ke perhelatan perkawinannya. Tikar tersebut merupakan simbol penghormatan pengantin wanita kepada sanak saudara yang nantinya akan bertamu ke rumahnya.



Di Alas, Kabupaten Aceh Tenggara, tikar juga masih digunakan di berbagai perhelatan upacara adat. Apabila diundang para tokoh adat ke suatu acara itu, maka sudah menjadi kebiasaan, mereka akan duduk di atas tikar.

6. Kopi

walaupun bukan merupakan unsur *Peumulia Jamee*, namun akhir-akhir ini berkembang kebiasaan membawa tamu ke warung kopi. Ketika wisatawan berkunjung ke Aceh, tentu tidak lengkap rasanya bila tidak mampu sejenak menikmati secangkir kopi Aceh. Bagi masyarakat Aceh, minum kopi telah menjadi tradisi dan bagian keseharian yang tidak bisa dilepaskan. Itulah sebabnya hampir setiap saat, kedai kopi tak pernah sepi dari pengunjung. Kedai kopi nyaris bertebaran di setiap sudut kota di bumi



Serambi Mekah. Bagi yang baru berkunjung ke Aceh, suasana kedai kopi mungkin akan terasa sedikit mengejutkan. Kedai-kedai kopi tampak selalu dipenuhi pengunjung. Dari subuh hingga tengah malam, di desa maupun di kota, warga Aceh akan selalu datang silih berganti ke kedai kopi. Tak hanya pria, sejumlah kaum hawa pun terbiasa menghabiskan waktu mereka di kedai-kedai kopi. Dalam sehari, mereka bisa mengunjungi kedai kopi lebih dari sekali.



Bagi orang Aceh, kopi adalah minuman yang nikmat dan layak disuguhkan kepada tamu. Diakui bahwa kopi Aceh itu berkualitas baik. Sering kali kopi mampu membuat tamu rindu untuk kembali ke Aceh, meski hanya untuk mereguk secangkir kopi klasik Ulee Kareng ataupun kopi arabika dan kopi luwak dari Gayo.

Tradisi minum kopi dapat dijumpai tidak hanya di rumah-rumah, tetapi juga saat menerima tamu resmi pemerintahan maupun kenegaraan.

7. Tradisi Manatiang

Masyarakat Aneuk Jamee yang mendiami pesisir Barat Aceh terdapat cara unik lainnya dalam memuliakan dan menjamu tamu. Tradisi tersebut disebut tradisi *Manatiang*. Setelah penyambut, maka yang tidak kalah pentingnya adalah menyuguhkan makanan kepada tamu. Bagi masyarakat Aneuk Jamee yang notabebe memiliki darah yang mengalir dari Minang, rasa hormat dapat ditunjukkan dengan *manatiang* hidangan untuk para tamu.

Manatiang adalah tradisi menghidang makanan untuk tamu secara estafet oleh sejumlah laki-laki di mana mereka berdiri berjejer dari dapur sampai ke ruang tamu. Dari kegiatan ini sangat jelas terlihat sikap kegotongroyongan para pemuda yang hadir pada prosesi ceremonial acara tersebut.

Manatiang yang dimaksud dalam hal ini adalah proses *hidang* di mana kaum perempuan secara bersama-sama menghidang setidaknya tujuh jenis masakan yang berbeda. Masakan tersebut dihidang di atas sebuah talam besar yang cukup untuk meletakkan tujuh jenis makanan. Talam-talam tersebut kemudian diangkut oleh para laki-laki secara estafet hingga sampai di hadapan para tamu.

Sekarang budaya ini terancam punah, tergeser oleh budaya baru yang berkembang dengan sangat cepat karena alasan efisiensi yaitu budaya makan prasmanan atau disebut juga makan jalan atau jamuan ala perancis di mana para tamu dipersilahkan mengambil makanan yang diinginkannya sendiri lalu makan pun sambil berdiri saja dan tanpa harus ditemani oleh si pemilik hajat.

Budaya ini kini masuk hingga ke pelosok desa bersaing dengan budaya setempat yang sekarang dikatakan merepotkan atau tidak efisien. Tapi perlu dipikirkan bahwa hilangnya budaya *manatiang* mengancam eksistensi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *manatiang* tersebut.

Penutup

Tradisi *Peumulia Jamee* agaknya perlu dilestarikan. Banyak nilai penting dalam masing-masing mata budaya yang perlu dipertahankan.

Menerima tamu merupakan bagian dari aspek sosial dalam ajaran Islam yang harus terus dijaga. Menerima tamu dengan penyambutan yang santun merupakan cermin diri dan menunjukkan kualitas kepribadian seorang muslim. Setiap Muslim harus membiasakan diri untuk menyambut setiap tamu yang datang dengan penyambutan yang penuh suka cita. Tuan rumah harus menghadirkan pikiran yang positif (*husnudon*) terhadap tamu, jangan sampai kehadiran tamu disertai dengan munculnya pikiran negatif dari tuan rumah (*su'udzan*). Walaupun merasa keberatan untuk menerima kehadiran tamunya, namun tuan rumah harus tetap menunjukkan sikap yang arif dan bijak, jangan sampai menyinggung perasaan tamu. Seyogyanya setiap Muslim tetap bersikap ramah dalam menyambut tamu, menyediakan sarana dan prasarana penyambutan yang memadai, serta menjamu makan dan minum.

Perlakuan yang baik tentu dapat memberi kesan positif kepada tamu. Bila mereka adalah wisatawan, penting sekali menjaga kenyamanan mereka. Layaknya sebuah hotel yang senang mendapat kesan *hommy*, demikian pula halnya dengan sebuah negeri. Kenyamanan pendatang menunjukkan citra positif terhadap negeri itu. Semakin mereka merasa nyaman maka akan mudah bagi mereka merindukan negeri tersebut dan ingin kembali lagi pada masa mendatang.

Daftar Referensi

Amirul Hadi,

2010 *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*,(collected Articles). Banda Aceh: Ar-Raniry Press

Muhammad Umar (EMTAS),

209 *Rakyat Nanggroe Aceh Darussalam Suku dan Adat: Aneuk Jamee di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh

Murtala, Helmi Noviar,

2009 *Tari Aceh: Yuslizar dan Tari Kreasi yang Mentradisi*, Banda Aceh

2011 *Aceh Siap Menyambut Tamu, Warisan Indonesia Vol 01 No. 04*, <http://warisanindonesia.com/2011/05/visit-banda-aceh-2011-aceh-siap-menyambut-tamu/>. Diakses tanggal 10 Agustus 2011.

2007 Karakter Orang Aceh: Memuliakan Tamu
<http://ketapang.awardspace.com/news.php?newsid=8> Diakses tanggal 11 Agustus 2011

2008 *Lahirnya tari Ranup Lampuan*. Acehpedia.
http://acehpedia.org/Lahirnya_tarian_Ranup_Lampuan/ Diakses tanggal 10 Agustus 2011

2011 [—] Ranup Tanda Mulia,
<http://dmilano.wordpress.com/2011/05/08/ranup-tanda-mulia/ranup> Diakses tanggal 11 Agustus 2011

ISBN : 978-979-9164-98-8